

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi rahasia umum, pembelajaran bahasa Indonesia—terutama Sastra Indonesia—kurang dinikmati, bahkan kurang diminati oleh siswa atau bahkan masyarakat pada umumnya. Hal ini bukan semata-mata terjadi begitu adanya. Ada banyak faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah kurangnya metode pembelajaran yang memungkinkan sastra menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Itu hanya salah satu penyebab saja, penyebab lainnya tentu masih banyak. Misal, kualitas karya sastra yang menurun, minat baca siswa dan masyarakat, juga pengajar sastra yang kompeten masih sangat kurang.

Selain itu, keadaan materi sastra yang digabungkan atau berada di dalam pembelajaran bahasa Indonesia semakin menyempitkan ruang gerak pembelajarannya, juga penyampaian materinya. Hal ini, terutama, mendasar pada temuan peneliti ketika melakukan beberapa *workshop* kepenulisan dan apresiasi sastra di beberapa sekolah dalam dan luar Kota Bandung, antara lain Kab. Bandung Barat, dan Bogor, bersama UKM ASAS UPI yang bertajuk *Tour Sastra*. Sempitnya waktu pembelajaran juga infrastruktur yang kurang memadai yang menjadi temuan utama peneliti selama melakukan *workshop* tersebut.

Salah satu yang sekiranya wajib dipelajari oleh siswa atau umumnya masyarakat adalah membaca puisi, baik yang membaca personal, deklamasi, mau pun teatrikal dan pementasan pembacaan puisi. Membaca puisi sebagai bagian dari sebuah apresiasi, adalah bentuk penghormatan atau penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Membaca puisi juga diharapkan dapat mengasah imajinasi dan kreativitas pembacanya. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi ajang pendalaman pembaca dalam memahami sebuah puisi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Studi sastra, menurut Wellek (1989, hlm. 3), adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dalam

hal ini, studi sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam pandangan peneliti, tentulah, studi sastra yang dilakukan dalam pembelajaran akan menghasilkan produk yang biasa disebut dengan karya sastra yang berupa tulisan (puisi, cerpen, naskah drama), mau pun yang berupa apresiasi (musikalisasi puisi, deklamasi puisi, pentas drama dan teater, *dramatic reading* cerpen atau naskah drama, rampak puisi, pentas pembacaan puisi).

Kekinian, membaca puisi—di sekolah—adalah pembelajaran yang jarang sekali dikhususkan waktunya. Siswa, biasanya, hanya diminta untuk membaca puisi saja di depan kelas, tanpa sebelumnya mempelajari dahulu teknik membaca puisi. Bahkan seringkali siswa tidak memahami apa yang mereka bacakan di depan kelas, di hadapan teman-temannya.

Sejalan dengan itu, dalam percakapannya dengan peneliti ketika peneliti menjadi guru praktikan (PPL) di sebuah SMA Negeri, Dwinanda (2014), seorang siswi kelas X-IBBU, mengatakan “Iya, Pak, Nanda *mah kalo* disuruh baca puisi di depan kelas *teh* suka kebingungan. Soalnya Nanda *engga* tahu bagaimana membaca puisi yang bagus *teh*. Dari SMP sampai sekarang, Nanda sering disuruh baca puisi di depan kelas sama guru tapi *ga* pernah dikasih pelajaran membaca puisi. *Ga* pernah ada pembelajarannya. Jadi kata Nanda *mah*, wajar *aja kalo* siswa *teh* suka susah atau *ga* mau disuruh baca puisi di depan kelas.”

Dalam penelitian serupa, yakni pembelajaran membaca puisi, yang dilaksanakan oleh Gugum Gumbira (2013) di SMP Negeri 2 Lembang dengan judul **Upaya Meningkatkan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Teknik Jigsaw (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang Tahun Ajaran 2012-2013)**, menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran terutama pembelajaran baca puisi adalah tidak sesuainya jumlah jam pembelajaran yang disediakan dengan jumlah jam yang diharapkan atau dibutuhkan. Juga, terbatasnya variasi metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang dipahami oleh guru sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menyenangkan bagi siswa.

Kurangnya variasi metode dan teknik pembelajaran, tentunya, berimbas cukup besar pada pembelajaran membaca puisi ini. Kemungkinan terburuknya adalah guru tersebut bahkan tidak memiliki pengalaman atau sama sekali tidak bisa membaca puisi di depan umum, sehingga cenderung menghindari pembelajaran membaca puisi, bahkan beberapa guru bertendensi untuk menghindarinya.

Namun, permasalahan kemampuan dan keberanian membaca puisi di depan umum bukan hanya terjadi pada siswa di kelas saja, hal ini pun, dicurigai, terjadi pada banyak komunitas sastra dan ekstrakurikuler sastra maupun teater di sekolah-sekolah. Peneliti menemukan bahwa hanya sedikit komunitas dan ekstrakurikuler sastra/teater di sekolah maupun di luar sekolah yang secara intens melakukan pembelajaran membaca puisi, terlebih yang dibuat bentuknya pementasan dan atau *dramatic reading*.

Berikut adalah rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yang kemudian akan menjadi dasar masalah penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa menganggap pembelajaran sastra, terutama puisi, sangat sulit.
2. Mayoritas tenaga pengajar cenderung lebih menguasai materi kebahasaan, sehingga pembelajaran sastra atau materi sastra tidaklah tersampaikan secara maksimal.
3. Pembelajaran membaca puisi membutuhkan dan atau dipastikan dapat menyita sebagian besar waktu pembelajaran yang telah ditentukan.
4. Kurang variatifnya metode dan teknik pembelajaran, terutama untuk pembelajaran membaca puisi, yang dikuasai oleh pengajar sehingga siswanya cenderung bosan dalam belajar.
5. Sastra menjadi materi minor dalam keseluruhan mata pelajaran bahasa Indonesia
6. Kurangnya variasi metode dan teknik pun membuat beberapa pengajar cenderung untuk menghindari atau melewatkan begitu saja materi pembelajaran membaca puisi.

7. Kebutuhan terhadap pembelajaran sastra bagi guru juga siswa masih belum terpenuhi, karena fasilitas dan sarana pendukung lainnya belum memadai.
8. Kurangnya percaya diri siswa atau pembaca juga seringkali ditemukan dalam pembelajaran membaca puisi.

Pembelajaran sastra dirasa masih agak eksklusif atau mungkin terasing dari siswa mau pun pengajar.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, akhirnya penulis mencoba merumuskan dan menggabungkan beberapa teknik dan metode yang diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra Indonesia, khususnya Apresiasi Sastra. Hasil dari rumusan tersebut adalah Teknik Penerjemahan Simbol ke dalam Ornamen Teatrical.

Teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrical ini pada dasarnya menggabungkan pendekatan pembelajaran parafrastis dengan penafsiran pemanggungan, untuk menafsirkan bentuk gerak teatrical serta teknik membaca puisinya, dan latihan teater pada umumnya (contohnya: olah tubuh, olah vokal, olah mimik, dan sebagainya). Kemudian peneliti juga memasukkan pembelajaran semiotika dasar untuk mempermudah siswa dalam membaca simbol atau petanda dan penanda yang kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk ornamen teatrical (baik gerak, properti, musik, cahaya, *make up*, atau lainnya). Untuk bagian semiotika dasar ini, peneliti hanya memberikan sedikit pemahaman dasar tentang bagaimana membaca dan memahami tanda. Selebihnya, peneliti meminta tolong kepada orang yang lebih berkompeten dan lebih memahami semiotik ketimbang peneliti sendiri, untuk ikut serta memberikan pembelajaran tentang semiotik kepada siswa.

Berdasar pada uraian di atas, maka peneliti mencoba menerapkan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrical pada pembelajaran membaca puisi. Maka kemudian, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut, “Pelatihan Pementasan Membaca Puisi dengan Teknik Penerjemahan Simbol ke dalam Ornamen Teatrical (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Sanggar Sastra SMA Negeri 1 Lembang).”

Setelah menentukan judul dan mengidentifikasi permasalahan, agar nantinya penelitian tidak terlalu meluas, peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa poin berikut.

1. Pembelajaran sastra, dalam hal ini pembacaan puisi dengan menggunakan atau menampilkan ornamen teatrikal yang berupa gerak dan sejenisnya. Sederhananya, pendramatisiran sebuah pembacaan puisi, bukan dramatisasi puisi.
2. Penggunaan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal dalam pembelajaran membaca puisi tersebut.
3. Penyiasatan waktu pembelajaran agar materi ajar dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian panjang lebar di atas, maka kemudian peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan disiasati pada penelitian kali ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal memengaruhi kemampuan membaca puisi apresiator? Efektifkah teknik ini diterapkan dalam pembelajaran membaca puisi (pementasan membaca puisi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah yang pertama, mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membaca puisi sebelum menerima perlakuan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal. Kedua, mendeskripsikan kemampuan apresiator setelah mendapatkan perlakuan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal. Ketiga, mendeskripsikan pengaruh teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal pada pembelajaran membaca puisi, atau lebih khusus lagi, pada pemahaman dan penafsiran gaya, teknik dan bentuk pembacaan puisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Willy Eka Cahyadi, 2015

PERLATIHAN PEMENTASAN MEMBACA PUISI DENGAN TEKNIK PENERJEMAHAN SIMBOL KE DALAM ORNAMEN TEATRIKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Jika penelitian berhasil, maka secara teoritis ada sebuah teknik pembelajaran yang sedikit banyaknya berbeda dengan teknik lainnya dan memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran, terutama membaca puisi.
2. Selain itu, ada beberapa manfaat praktis yang diharapkan bisa dirasakan oleh siswa atau pembaca puisi, guru, peneliti, dan pembaca (lebih luasnya masyarakat).

1) Bagi siswa atau pembaca puisi

Dengan menerapkan teknik penerjemahan simbol ke dalam ornament teatrikal ini, siswa akan dapat belajar membaca puisi dengan menyenangkan dan sesuai eksplorasi serta imajinasi mereka sendiri. Sehingga bentuk pembacaan puisi mereka akan terasa lebih bervariasi dan orisinal.

2) Bagi guru atau pengajar

Bila mana penelitian ini dirasa tercapai dengan baik, maka akan sedikit mempermudah dan menambah variasi cara mengajar guru dalam menyampaikan pembelajaran materi apresiasi terutama membaca puisi.

3) Bagi peneliti

Dengan diterapkannya teknik pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman nyata bagi peneliti dalam dunia pengajaran. Selain itu, dapat pula memberi peneliti bahan kajian dan inovasi lebih jauh dalam rangka memperkaya khazanah pembelajaran.

4) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dalam kaitannya dengan variasi membaca puisi dan kemungkinan-kemungkinan dalam menafsirkan sebuah pembacaan puisi. Kemudian memperkaya juga khazanah mengenai teknik mempelajari pembacaan puisi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi ini, peneliti membuatnya menjadi lima bab atau lima bagian yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka/landasan teoritis, metode penelitian,

temuan dan pembahasan, serta kesimpulan saran dan penutup. Untuk pembahasan per bagiannya adalah sebagai berikut.

Pada bab satu 1 yakni pendahuluan, peneliti melakukan pemaparan masalah yang kemudian menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Kemudian merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti yang kemudian akan peneliti cari solusinya melalui penelitian ini. Setelah permasalahan, tujuan, manfaat telah dikerucutkan, maka akan dibahas dan diteliti lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya.

Dalam bab 2 ini peneliti membahas kajian pustaka dan teori-teori yang akan menunjang penelitian yang dilakukan. Tidak lupa juga pada bagian ini peneliti membahas kerangka pemikiran dalam penelitian dan skripsi ini. Kajian pustaka atau teori yang peneliti pakai dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni, ihwal puisi dan membaca puisi, teatrikal, parafrase, dan simbol dan pembacaannya. Sedang dalam kerangka pemikiran, peneliti membahas kaitan-kaitan antar variabel penelitian serta permasalahan yang lahir dari sana. Di sini peneliti pun membahas solusi-solusi yang menjadi tawaran dari teknik penerjemahan simbol ke dalam ornamen teatrikal dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

Kemudian pada bab 3, peneliti memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *one shot case study*. Bab ini terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, prosedur serta instrumen penelitian yang berisi konten-konten penelitian yang peneliti pakai sebagai pedoman penelitian. Di sini, peneliti juga memaparkan definisi operasional yang menjadi poin patokan penting dalam penelitian.

Bab 4 berisi pemaparan deskriptif mengenai hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti mengulas penelitian dan mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitiannya berupa video pembacaan puisi yang kemudian akan dibahas menggunakan pedoman pembahasan yang telah dibuat sebelumnya, sehingga analisis deskriptif hasil penelitian tersebut jadi lebih objektif dan akurat.

Yang terakhir, pada bab 5, berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian sebelumnya. Dalam bagian ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah

dilakukan guna menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yang telah sebelumnya peneliti paparkan. Setelah menyimpulkan, peneliti mencantumkan pula beberapa saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan—bilamana—teknik dan metode, serta pembelajaran yang sama akan digunakan oleh peneliti-peneliti lain selanjutnya.